

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembentukan karakter dan pribadi manusia, pendidikan dinilai merupakan faktor yang utama. Melalui proses pendidikan, seorang individu akan mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya, agar memiliki budi pekerti luhur, kreatif, inovatif, cerdas dan memiliki pengetahuan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Bidang pendidikan dinilai sangat penting dalam membangun suatu bangsa. Keterbelakangan pendidikan suatu negara seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan bangsa. Peranan pendidikan bukan hanya berkuat pada persoalan ekonomi saja, melainkan pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral akan mampu membentuk sumber daya manusia yang unggul dengan tetap memiliki harkat dan martabat sebagai manusia yang berbudaya.

Suatu bangsa dikatakan maju ditentukan oleh seberapa baik mutu pendidikannya. Pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa, “mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”. Yang berarti bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan, mutu pendidikan menjadi sangat penting untuk dipertanggungjawabkan dan harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan guna tercapainya tujuan nasional pendidikan.

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan bagi setiap orang, karena dengan pendidikan yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang unggul sehingga dapat mencetak generasi masa depan yang diharapkan. Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu adalah dengan manajemen pendidikan yang baik.

Manajemen pendidikan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan pengelolaan proses dalam bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2009, hlm. 87). Menurut Gaffar (1989, hlm. 5) “manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sementara itu, menurut Satori (dalam Aedi, 2016, hlm. 50) manajemen pendidikan adalah proses keseluruhan kerjasama dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia dan materil yang tersedia dan sesuai secara keseluruhan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dari definisi yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan pendidikan dengan kerjasama dari sumber daya manusia yang ada secara optimal guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan secara keseluruhan dengan efektif dan efisien

Dalam lingkup mikro, perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya terjadi proses belajar mengajar dan interaksi antar warga perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai sebuah organisasi tidak terlepas dari perlunya manajemen yang baik. Perguruan tinggi yang tidak memiliki manajemen yang baik akan berakibat fatal, karena akan mengalami ketidakberdayaan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas lulusan perguruan tinggi merupakan masalah yang krusial. Sebagian besar lulusan perguruan tinggi di Indonesia kualitasnya cenderung masih sangat rendah. Keadaan ini dapat diketahui dari rendahnya kemampuan lulusan perguruan tinggi yang siap bersaing di pasar kerja. Sebagian lulusan perguruan tinggi belum mampu bersaing secara maksimal dengan lulusan perguruan tinggi luar negeri. Kualitas lulusan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh manajemen yang diterapkan pada sebuah perguruan tinggi.

Perguruan tinggi atau lembaga pendidikan dapat dikatakan baik atau berada dalam kategori sehat jika mampu memenuhi standar yang telah

ditetapkan. Dalam kaitannya untuk mencapai pendidikan bermutu, setiap satuan pendidikan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Standar yang dimaksud diatur dalam Standar Nasional Pendidikan (SN-DIKTI) yang terdiri dari 8 Standar Nasional Pendidikan, Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian pada Masyarakat (UU Permenristekdikti No. 44 tahun 2015). Untuk memenuhi standar-standar tersebut, lembaga pendidikan harus mampu mengelola seluruh kegiatan dengan baik sehingga mampu mencapai tujuan lembaga dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Akan tetapi, permasalahan yang dihadapi adalah pencapaian tujuan lembaga pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi banyak terhambat karena proses pengelolaan dan penyelenggaraannya tidak dilakukan dengan maksimal. Berdasarkan Laporan Kinerja Ditjen Belmawa 2018, penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia belum semuanya menerapkan SN Dikti, artinya peningkatan mutu belum dapat tersebar secara merata. Dalam konteks pengelolaan pendidikan nasional, pemenuhan SNP merupakan target pencapaian mutu secara kelembagaan pada tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota. Tabel di bawah ini menunjukkan ketercapaian standar nasional pendidikan tinggi pada setiap perguruan tinggi.

Tabel 1.1

Indikator Kinerja PT yang Menerapkan SN-Dikti

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target	Realisasi	% capaian
PT yang menerapkan SNDIKTI	Jumlah PT yang menerapkan SNDIKTI	400 PT	447 PT	112 %

Sumber: Data diolah dari Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi

Capaian Indikator output kegiatan Jumlah Perguruan Tinggi yang menerapkan SN Dikti yang ditargetkan 400 perguruan tinggi dapat direalisasikan sejumlah 447 Perguruan Tinggi dengan persentase capaian kinerja sebesar 123% seperti yang tersaji dalam tabel diatas. Jika dilihat dari tabel diatas ketercapaian sudah memenuhi bahkan melebihi. Namun pada kenyataannya, jumlah perguruan tinggi di Indonesia masih jauh lebih banyak

yang belum menerapkan SN Dikti. Berikut tabel yang menunjukkan jumlah perguruan tinggi di Indonesia.

Tabel 1.2
Jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 2019

Jenis	Jumlah
Perguruan Tinggi Non Vokasi	2.141
Perguruan Tinggi Vokasi	1.128
Total	3.629

Sumber: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

<http://www.ristekdikti.go.id/>

Berdasarkan hasil pemetaan tabel di atas, jumlah perguruan tinggi di Indonesia mencapai 3.629 PT, akan tetapi yang perguruan tinggi yang sudah menerapkan (SN-DIKTI) hanya berjumlah 447 PT. jumlah tersebut menunjukkan persentase hanya 13,67% yang menerapkan (SN-DIKTI), masih jauh dari persentase keseluruhan 100% PT di Indonesia.

Apabila kondisi ini terus dibiarkan maka tujuan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tidak akan tercapai. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen perguruan tinggi yang efektif dan unggul. Dalam menjalankan kegiatannya, perguruan tinggi menerapkan fungsi manajemen umum dalam manajemen perguruan tinggi. Implementasi manajemen perguruan tinggi tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen, seperti yang dikemukakan oleh George R. Terry (dalam Sukarna, 2011, hlm. 10) bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi pertama yang dinilai menjadi unsur pertama dalam proses manajemen adalah merencanakan apa yang harus dicapai oleh organisasi dan bagaimana mencapainya. Pada dasarnya semua fungsi manajemen merupakan hal penting dalam mencapai tujuan organisasi. Namun demikian, fungsi perencanaan merupakan langkah awal manajemen untuk memulai proses manajemen. Karena itu, langkah awal ini harus dilakukan dengan baik dan benar.

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan memiliki program pendidikan yang tertuang dalam Renstra. Salah satu indikator keberhasilan perguruan tinggi dalam menjalankan programnya dapat dilihat dari kesesuaian antara implementasi dengan perencanaan, yang didukung oleh pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien. Pencapaian indikator tersebut dapat diraih melalui satu mekanisme kendali yang harmonis dan melekat utuh dalam sistem. Menurut M. Fakry (dalam Abin dan Sa'ud, 2011, hlm. 4) perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan itu dapat pula berarti sebagai suatu proses pembuatan serangkaian kebijakan untuk mengendalikan masa depan sesuai yang ditentukan. Perencanaan program secara konsep terintegrasi dengan perencanaan pendidikan pada umumnya. Tujuan lembaga pendidikan yang tidak tercapai salah satunya karena proses perencanaan program yang lemah yang mengakibatkan tidak program yang dijalankan tidak memiliki arah/tujuan yang jelas. Kesalahan (baca penyakit) disini berarti tidak mampu menjalankan tugas dan fungsi sebagaimana mestinya yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan lembaga pendidikan. Untuk memaksimalkan proses perencanaan program pendidikan tinggi, para pengelola lembaga harus memiliki alat atau instrumen perencanaan program pendidikan tinggi yang terstandar. Selama ini, instrumen yang dimaksud belum ada yang mengembangkan.

Penelitian lain oleh Aep Kusnawan mengungkapkan bahwa Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses Pendidikan Tinggi Dakwah Islam dan memberikan kejelasan arah dalam segenap usaha proses penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam, sehingga manajemen usaha Pendidikan Tinggi Dakwah Islam akan dapat diimplementasikan dengan lebih efektif dan efisien.

Pada tahun 2018 dan 2019 telah dilakukan penelitian mengenai diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah oleh Triatna dkk, yang menghasilkan patologi kesehatan manajemen sekolah dan instrumen kesehatan manajemen sekolah.

Penelitian ini melalui sepuluh tahap. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*) yang meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
2. Perencanaan (*planning*) yaitu menyusun desain penelitian.
3. Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*) dalam bentuk instrumen deteksi penyakit manajemen orga.
4. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*).
5. Merevisi instrumen berdasarkan hasil uji coba (*main product revision*).
6. Uji coba lapangan (*main field testing*).
7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*).
8. Uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*).
9. Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*).
10. Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 dilakukan oleh Sisca Febrianti, penelitian tahap awal ini menghasilkan struktur pengetahuan patologi manajemen sekolah dan instrumen awal diagnosis kesehatan perencanaan program sekolah sebagai bagian dari patologi organisasi pendidikan. Patologi disini memiliki definisi sebagai suatu kajian terhadap penyakit-penyakit yang berkembang dalam interaksi sosial orang-orang di dalam suatu organisasi pendidikan (Triatna dkk, 2018, hlm. 3). Dalam kajian patologi organisasi pendidikan ini tentunya diperoleh deskripsi dan substansi dari penyakit dalam perencanaan program sekolah dan tentunya terdapat langkah yang lebih lanjut untuk dapat mendeskripsikan bagaimana sebab-akibat serta pemecahannya.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya, penelitian lanjutan ini dilakukan oleh Viranada Anjani, penelitian ini dilaksanakan dari tahap kedua sampai dengan tahap keenam yang menghasilkan Instrumen Diagnosa Kesehatan Perencanaan Program Sekolah yang dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian dan alat ukur untuk mendiagnosis kesehatan perencanaan program sekolah.

Pada tahun 2020 selain diimplementasikan di sekolah, penelitian ini diimplementasikan juga di perguruan tinggi dengan mengkonversi hasil dari penelitian di sekolah tahun sebelumnya. Penelitian ini dimulai dari tahap tiga sampai dengan tahap lima. Penelitian ini merupakan salah satu tindak lanjut dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triatna, Sudarsyah, Suryadi (2019), yang dikembangkan untuk dapat digunakan pada lembaga pendidikan tinggi, khususnya pada tema kesehatan program kerja perguruan tinggi.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut maka instrumen perencanaan program merupakan bagian yang sangat penting guna meningkatkan maupun memperbaiki mutu lembaga pendidikan. Melihat kondisi di atas, maka diperlukan adanya suatu alat/instrumen yang dapat digunakan untuk mendeteksi atau mengukur tingkat kesehatan perencanaan program perguruan tinggi.

Dari urgensi penelitian di atas, untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan instrumen diagnosa kesehatan perencanaan perguruan tinggi yang terstandar dengan judul **“Analisis Instrumen Diagnosis Kesehatan Perencanaan Program Kerja Perguruan Tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana instrumen diagnosis kesehatan perencanaan program kerja perguruan tinggi?
2. Bagaimana kesehatan perencanaan program kerja di perguruan tinggi?
3. Bagaimanakah tindak lanjut hasil diagnosis kesehatan perencanaan program kerja perguruan tinggi?

1.3 Tujuan

Agar peneliti mempunyai arah dan tujuan yang jelas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dimensi dan indikator kesehatan perencanaan program perguruan tinggi;
2. Untuk mengetahui instrumen yang dibutuhkan untuk diagnosis kesehatan perencanaan program perguruan tinggi; dan
3. Untuk mengetahui penggunaan instrumen diagnosis kesehatan perencanaan program perguruan tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk peneliti maupun untuk semua pihak yang terlibat di dalamnya. Adapun beberapa manfaat yang dapat dikemukakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat dari Segi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam mengukur kesehatan diagnosis kesehatan perencanaan program perguruan tinggi.

Manfaat dari Segi Praktis

Secara praktis, penelitian ini dilaksanakan (instrumen) digunakan sebagai alat dan bahan dalam mendiagnosis kesehatan perencanaan program perguruan tinggi, secara rincinya, dipaparkan sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan untuk menambah wawasan, pengalaman, daya analitis serta penerapan ilmu administrasi pendidikan dalam memecahkan masalah manajemen perguruan tinggi, khususnya mengenai perencanaan program perguruan tinggi.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Bagi perguruan tinggi, diharapkan instrumen perencanaan program perguruan tinggi dapat digunakan dalam mengukur kesehatan perencanaan program perguruan tinggi, sehingga tidak terjadi kebingungan dalam melihat serta mengukur bagaimana perencanaan program perguruan tinggi ini sudah baik atau belum (sehat atau sakit).

c. Bagi Program Studi Administrasi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menambah dan memberikan kontribusi keilmuan serta mengisi kekosongan dalam membuat instrumen kesehatan perencanaan program perguruan tinggi, sehingga nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara sistematis umum, skripsi ini terdiri dari judul penelitian, lembar pengesahan skripsi, lembar pernyataan keaslian skripsi, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, lima bab inti, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran pendukung. Agar pembaca dapat lebih memahami dengan mudah pembahasan dalam penulisan skripsi dengan judul “Analisis Instrumen Diagnosis Kesehatan Perencanaan Program Kerja Perguruan Tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung”, penulis menguraikan sistematika struktur organisasi dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, BAB ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
- BAB II Kajian Pustaka, BAB ini berisikan konsep dan teori-teori yang melandasi penelitian yang dilakukan, yang diperoleh dari buku, dan sumber-sumber lain yang mendukung. Teori dan konsep dalam penelitian ini adalah mengenai konsep kesehatan manajemen perguruan tinggi dan konsep kesehatan perencanaan program.
- BAB III Metode Penelitian, BAB ini berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian beserta komponen-komponennya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.
- BAB IV Temuan dan Pembahasan, bab ini menguraikan mengenai pengolahan atau analisis data beserta pembahasan atau analisis hasil temuan di lapangan dengan pemaparan dan pembahasan data yang disajikan
 - BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, BAB ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.